

PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK

Sulpi Affandy

Affandy02jrjannah@gmail.com

***Abstract :** Local genius, indigenious knowledge or local wisdom can be extracted scientifically from cultural products with deep interpretations. Religious behavior is a response from absolute reality in accordance with the concept of Joachim Wach or imam Abu al-Hasan al-Ash'ary. In order to realize a unit of religious behavior, a long process that involves the dimension of humanity is needed in both the psychological, individual and group life aspects. This element is inferred from the nature of the teachings of religion that reach out to the whole of human life, because humans have the psychological dimensions of individuals or groups. To increase the diversity of students, it needs to be supported by the connection of insights, students' religious attitudes and also the habituation of programs that instill religious values. So that later it will be known whether the broad insight of students in the science of religion ensures it to behave and behave that shows good diversity.*

Keywords :

Religious Behavior, Local Wisdom

Abstrak : Lokal genius, indigenious knowledge atau local wisdom dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Perilaku keberagamaan merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach atau imam Abu al-Hasan al-Asy'ary. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok. Untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik perlu didukung dengan kaitan wawasan, sikap keberagamaan peserta didik dan juga pembiasaan program yang menanamkan nilai-nilai keberagamaan tersebut. Sehingga nantinya diketahui apakah wawasan peserta didik yang luas akan ilmu agama memastikannya untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan keberagamaan yang baik.

Kata Kunci :

Perilaku Keberagamaan, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia yang sangat luas memiliki suku, etnis dan budaya yang beragam. Hampir semua daerah memiliki kearifan lokal budaya yang berbeda-beda. Dengan adanya budaya tersebut menjadi akses untuk mengembalikan dan mengendalikan perilaku siswa dalam menghadapi kemajuan zaman, era globalisasi, kemajuan teknologi dll. Karena nilai kearifan lokal dianggap memberi doktrin dan keyakinan yang sangat efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku keberagamaan siswa.

Karakteristik masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan suatu masyarakat dapat dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaa), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.

Kemajemukan dan keanekaragaman bangsa Indonesia, adalah aset yang harus dijaga dan dirawat sebaik-baiknya. Kemajemukan dan keberagaman itulah yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI. Sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan aman dan damai menuju Indonesia maju.

Bangsa Indonesia di masa lalu terkenal dengan karakteristik masyarakat yang ramah, arif, suka menolong, toleransi, saling menghormati dan berbagai perilaku moralitas positif lainnya. Sifat-sifat seperti itu hampir merata dalam semua lapisan masyarakat yang ada dalam kehidupan bangsa ini. Sehingga terkenal istilah bahwa orang Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang terpelihara dalam kehidupannya. Oleh karena itu tidak heran jika ada komentar dari hampir setiap bangsa asing yang berkunjung ke Indonesia dengan menyatakan bahwa bangsa Indonesia itu ramah, baik dan bersahabat.

Terbentuknya nilai-nilai luhur yang mampu mempola perilaku masyarakat Indonesia adalah karena adanya peran adat-istiadat yang begitu kuat, yang menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Walaupun adat dan budaya dari setiap daerah itu berbeda-beda, namun secara umum memiliki nilai-nilai esensi yang sama. Falsafah adat dan budaya yang berkembang di berbagai pelosok tanah air bangsa Indonesia, rata-rata menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik dan positif. Sehingga bagaimana bersikap dan berperilaku kepada orang tua, anak, saudara, tetangga, tamu, orang asing, masyarakat dan bahkan bagaimana bersikap terhadap alam, tumbuhan dan hewan ada tata aturannya. Ada tuntunan adatnya, ada bentukan budayanya, ada anjuran-anjuran dan pantangan-pantangannya. Dan fenomena tersebut begitu kental dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, disadari atau tidak pembentukan karakter Bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal budaya dan adat istiadat yang ada di setiap daerah. Kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan para leluhur yang terbangun dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap diri individu di dalam masyarakat. Sehingga hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dan sikap hidup yang cukup mengkarakter dalam kehidupan sosial mereka yang berakar dari kearifan lokal yang tumbuh di sekelilingnya.

Sudah saatnya strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal suku bangsa. Ini akan menjadikan anak didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya (Yudi Latif, 2014). Mereka akan merasa memiliki banyak sahabat dari latar belakang adat istiadat, suku, budaya bahkan agama yang berbeda. Mereka akan memaknai keragaman itu sebagai kekayaan yang luar biasa, yang patut dilestariakn dan disesalkan ketiadaannya. Pada akhirnya, anak didik akan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia

yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat-istiadat, suku, bangsa bahkan agama. Berangkat dari pandangan demikian, nasionalisme anak didik akan terpupuk.

Senanda dengan Yudi Latif, penulis juga berpendapat jika pendidikan karakter mestinya berbasis kearifan lokal atau budaya sendiri, yaitu berupa penggalian nilai-nilai budaya luhur yang ada dalam kearifan lokal. Seperti kita ketahui, setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal. Maka menurut penulis nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui karakter sebaiknya diambil dari nilai-nilai luhur dari masing-masing kearifan lokal. Penggalian nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter ini, juga sejalan dengan rekomendasi UNESCO tahun 2009. Menurut UNESCO, penggalian kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa dan agama, sehingga keberagaman terjaga dengan baik (Agus, 2015,h.12-23).

Menurut Azyumardi Azra (2002), merebaknya tuntunan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dan kebudayaan di lingkungan persekolahan haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti (karakter) yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran dan sebagainya.²(Nurul, 2008,h.112).

Pandangan simplistis menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoretis, sampai pada pendekatan aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala constraints, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.

Budaya Sunda yang dominan hidup dan terus tumbuh di Jawa Barat memiliki sumber nilai yang sangat kaya dan beragam. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaini Alif seorang budayawan Sunda dengan mengutip Pramoedya Ananta Toer yang menyatakan bahwa lokalitas bukan ruang terpencil yang tak tahu bagaimana menanggapi hegemoni asing. Lokalitas juga bukan ruang kosong tanpa perlawanan. Lokalitas adalah sebuah ruang gerak dan relasi penuh percakapan dan perdebatan yang memungkinkan berbagai macam pencarian posisi-posisi baru. Lokalitas adalah bangunan sosial dimana daya tawar beroperasi dan proses produksi dan reproduksi berlangsung. Selanjutnya Zaini menguraikan dasar-dasar filsafat yang kemudian menjadi paradigma berpikir masyarakat Sunda, bahwa pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi orang Sunda menyatakan bahwa manusia harus punya tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil saja dari alam semesta. Sifat-sifat yang dianggap

baik adalah harus sopan, sederhana, jujur berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas serta mencintai tanah air dan bangsa.

Menurut ilmu siloka, orang Sunda lebih percaya bahwa kemampuan batiniah melebihi kemampuan raganya, karena orang Sunda percaya bahwa pikiran dan pemikirannya mempunyai kemampuan yang luas. Ini menjadi alasan kenapa orang Sunda memakai iket, yang terutama digunakan untuk menjaga diri dari pemikiran yang negatif. Sementara baju hitam menjadi suatu representasi karakter "*hideung*", yang dapat dimaknai sebagai sifat yang memiliki pendirian yang teguh.

Suku Sunda tinggal di wilayah Jawa Barat, daerah yang termasuk silayahnya diantaranya, Priangan (Bandung, Sumedang, Tasikmalaya, Cianjur, dan sekitarnya), adapun Cirebon daerah ini tersentuh oleh dua budaya yakni Sunda dan Jawa (Yogyakarta), dan Kaleran (pesisir Jawa Barat seperti Karawang dan Subang) memiliki ciri khas budaya yang sedikit berbeda dengan priangan dikarenakan daerah ini merupakan daerah pesisir dan pelabuhan maka keadaan sosialnya bersinggungan dengan suku bangsa lain, akan tetapi secara umum daerah-daerah di Jawa Barat memiliki latar belakang budaya yang sama yakni budaya Sunda.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam prasasti, babad, naskah-naskah historis, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sindiran, petatah-petitih, serta kehidupan keseharian seperti halnya pada masyarakat baduy, kampung Naga, kampung Dukuh Garut, dan kampung Pulo ciamis yang masih mempertahankan kearifan lokal budaya sunda lama. Seperti ungkapan berikut "*nyalindung na sihung maung, diteker nya mementeng, ulah aya guam, bisa tuliskeun, teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet*", (suatu sikap arif dan bijaksana, walaupun mendapat hinaan, tidak boleh melawan, usahakan menghindarkan diri, sambil tetap sadar), "*teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*" (suatu ungkapan yang menyatakan kerendahn diri, tidak punya pengalaman apa-apa, tidak punya apa-apa, tidak punya kekuatan apa-apa, tidak gagah, tidak juga pintar). Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan prinsip hidup dari masyarakat kampung Naga yang diwarisi secara turun-temurun. Masih banyak lagi nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Sunda, dan hal tersebut masih sangat relevan untuk diaplikasikan, seperti halnya nilai-nilai kejujuran, mandiri, kerja keras, cinta pada lingkungan, cinta tanah air bahkan dibutuhkan pada jaman modern ini.

Kearifan lokal budaya Sunda yang kaya dengan nilai-nilai positif perlu ditransformasi pada generasi muda melalui pendidikan secara kontinyu dan terus mengalami proses reflektif agar kearifan lokal budaya sunda bisa mendorong karakter sunda yang unggul sehingga pada akhirnya setiap siswa memiliki kecakapan hidup (life skill) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada jamannya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aan, 2016, h. 43).

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut para ahli, antara lain sebagai berikut;

1. Rahyono (2009)

Menurutnya, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

2. Apriyanto (2008)

Arti kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.

3. Paulo Freire (1970)

Menurutnya, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu di perlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa materi kearifan lokal dan bahasannya ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam era globalisasi saat ini kearifan lokal sangat diperlukan. Bukan saja untuk objek promosi dan sebagainya, tetapi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu

yang tidak bisa diselesaikan dengan baik oleh hukum formal kita. Kearifan lokal juga bisa menyelesaikan konflik yang bertema keagamaan. Biasanya para pihak yang bertikai mempunyai agama, aliran, dan mazhab yang berbeda tetapi memiliki budaya luhur yang sama. Budaya luhur inilah yang berpotensi menjembatani para pihak yang bertikai. Budaya luhur yang merupakan istilah lain dari kearifan lokal ini dapat mencairkan kembali hubungan yang renggang satu sama lain.

Masalahnya sekarang ialah kearifan lokal sudah mulai tergerus oleh nilai-nilai modernitas yang berasal dari luar, yang sesungguhnya adalah kearifan lokal dari satu negara atau bangsa tertentu. Tergerusnya kearifan lokal sesungguhnya dapat dicegah seandainya kita memiliki sistem dan budaya. Bangsa kita yang sedemikian luas, pluralitas, dan berada di posisi silang secara geografis, justru lebih memerlukan strategi pembangunan budaya ke depan.

Dalam disiplin antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang dan lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadjo mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) sering disebut juga *indigenous wisdom*, *traditional wisdom*, and *indigenous inventions* (Shodhyarta, 2008), pengetahuan *local indigenous knowledge* (Respati, 2009), *local genius* (Ayatrohedi, 1986, Surya Diarta, 2007), Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (1983) menggunakan istilah "*invented tradition*". Kata *indigenous* (*indukan gignere*) menunjukkan suatu lahir, berkembang atau dihasilkan secara alami dan asli (*naturally and native*) di suatu wilayah atau tempat. Lahir dan berkembangnya suatu gagasan merupakan hasil penemuan atas pencipta (*invention*) individu dalam masyarakat sebagai respon dari kebutuhan dan interpretasi terhadap peristiwa, kejadian atau fenomena dari lingkungan secara internal dan eksternal. Buah pencipta itu, setelah teruji kegunaannya, disosialisasikan, diwariskan (institusional) menjadi pembiasaan atau tradisi yang dihayati dan diyakini kebenarannya, sehingga memiliki keajegan. Selanjutnya Keraf (2002) juga mengajukan arti kearifan lokal yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. *Indigenous knowledge* mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun (Firmansyah, 2011)

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli

4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Lebih lanjut, kearifan dapat pula dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui oleh akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya baik krena merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang mengalami penguatan (*reinforcement*). Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebajikan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan karifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral, dan etika, kelembagaan (melibatkan norma, praktik atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan, dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumberdaya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok atau komunitas manusia di situ (sebagai salah satu komponen ekosistem) berlangsung secara berkesinambungan.

I Ketut Gobyah Thaim dalam “berpijak pada kearifan lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal memiliki arti yang luas:

Label kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisonal” suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya, maka diartikan bahwa “kearifan lokal itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible. Seluruh budaya suatu (suku) bangsa adalah sosok dari jati diri pemiliknya. Namun, jati diri bangsa itu bukanlah suatu yang harus

statis. Ungkapan budaya dapat mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan terkait dengan aspek tradisi yang mana pun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekutan lagi untuk membentuk jati diri bangsa. Situasi yang lebih “lunak” dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lain secara (agak) besar-besaran (sebagaimana) yang dikenal dengan “akulturasi”), yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut. (Sedyawati, 2012,h.3)

B. Perilaku Keberagamaan

Dalam kamus bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa perilaku atau tingkah laku itu sama artinya dengan perangai, kelakuan, atau perbuatan. Tingkah laku/perilaku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas seseorang yang didorong oleh unsur kejiwaan yang disebut motivasi.

J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psycology*, mengisyaratkan adanya beberapa pengertian tingkah laku. Menurut Chaplin, tingkah laku itu merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Menurut Dali Gulo, tingkah laku/perilaku dalam psikologi disebut sebagai behavior, adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Tingkah dalam pengertian ini lebih merujuk pada aspek lahiriah. Pengertian yang senada juga diberikan oleh Sudarsono, menurutnya, tingkah laku adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang .dapat dilihat dengan mengamatinya. Dengan kata lain, tingkah laku/perilaku itu merupakan reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapinya. Pendapat ini sudah sedikit lebih luas dibanding yang pertama.

Sementara itu, Budiarjo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas. Menurutya, tingkah laku/perilaku merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah binatang hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme termasuk yang ada di otak bahasa pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik. Pendapat yang dilontarkan oleh Budiarjo ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental.

Sarlito Wirawan Sarwono dalam pengantar Umum Psikologi, mengatakan bahwa tingkah laku mempunyai arti yang lebih konkrit dari pada jiwa, karena lebih konkrit, maka ia lebih mudah dipelajari dari pada jiwa, dan melalui tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku di sini adalah perbuatan-perbuatan terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*). Tingkah laku yang terbuka ialah tingkah laku yang segera dapat dilihat oleh orang lain, misalnya makan, minum,

memuku, berbicara, menangis, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku yang tertutup ialah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khusus, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dan sebagainya.

Sementara itu pengertian tingkah laku/perilaku juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni tingkah laku dalam pengertian sempit dan tingkah laku dalam pengertian luas. tingkah laku dalam pengertian sempit hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum dan obyektif. tingkah laku dalam pengertian ini banyak dianut oleh aliran psikologi Behaviorisme. Sedangkan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang, yang meliputi ide-ide, impian-impian, reaksi-reaksi kelenjar, berpikir, berpendapat, merasa, mempertimbangkan, dan sebagainya. Tingkah lakuperilaku dalam uraian terakhir berarti meliputi kegiatan atau aktivitas yang melibatkan aspek motorik, kognitif, dan emosional. (Ramayulis,2016,h.116-117).

Perilaku keberagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah segala segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku/perilaku keberagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragam pada diri sendiri.

Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku atau perilaku keberagamaan yang diekspresikan seseorang.

Jadi perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai – nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan. (Jalaluddin, 2007,h.45).

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Dalam pendapat lain Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nas.³ Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka. (Kadir ,2011,h.55).

Perilaku keberagamaan merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach atau imam Abu al-Hasan al-Asy'ary. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi

kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok.⁴

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Fenomena tingkah laku keagamaan itu dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap, dan tingkah/erilaku manusia. Fenomena itu biasanya berupa rasa senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan dari Tuhan, tidak iri hati dengan kelebihan yang dimiliki hamba Tuhan yang lain, tidak berusaha menjatuhkan orang yang mendapatkan kenikmatan dari Tuhan. Fenomena lain juga bisa berupa rasa syukur kepada Tuhan. Seseorang yang bersyukur kepada Tuhan, menyadari betul betapa besar kemurahan dan kasih sayang Tuhan yang diberikan kepadanya. Ia bisa jadi akan tetap memuji Tuhan meski pada saat ditimpa musibah sekalipun. Selalu terbayang olehnya bahwa apa yang dialaminya itu pasti lebih kecil dari kemungkinan lain yang terjadi. Bergembira menerima cobaan seperti gembiranya menerima cobaan.

Orang yang bertingkah keagamaan, tidak bersikap *takabbur*, bahkan ia lebih suka rendah hati, tidak suka tinggi hati. Ia menyadari betul bahwa dirinya tidak pantas bersikap sombong. Ia menyadari bahwa Tuhan sajalah yang berhak bersikap sombong, sebab Tuhan Maha segala-galanya. Selain itu, tingkah laku keagamaan ditunjukkan oleh adanya keikhlasan pada diri seseorang. Orang yang ikhlas dalam beribadah, beramal hanya karena Allah semata. Ia tidak peduli, apakah disekelilingnya ada orang yang melihatnya atau tidak, yang ada dalam hatinya hanyalah Tuhan. Ia beribadah tidak ingin dipuji oleh orang lain, sehingga apa yang dilakukannya, sedikitpun tidak ada unsur riya, seperti ibadah ingin mendapat pujian, beribadah karena ingin dihormati, dan sebagainya.

Indikator lain dari perilaku keagamaan berupa kesabaran. Orang yang beragama, akan selalu tabah dan sabar dengan berbagai cobaan, ia juga sabar terhadap segala kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya.

Sifat-sifat yang buruk seperti kikir, buruk sangka, mudah marah, sangat cinta kepada dunia, suka menggunjing, banyak bicara, adu domba, tidak memiliki sopan dan santun, malas, dan lain-lain, tidak akan muncul pada orang yang berjiwa agamis dan bertingkah laku keagamaan. Ia bahkan akan lebih suka kepada kedermawanan terhadap orang lain, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, mudah memberi maaf kepada orang lain, sebab ia menyadari bahwa dirinya pun berpotensi pula melakukan kelakuan seperti apa yang diperbuat orang lain itu. Ia juga tidak berdendam kesumat kepada orang lain, sebab ia sadar bahwa dengan dendam itu banyak menimbulkan bencana dan kerusakan. Ia bersifat zuhud, yaitu tidak menjadikan dunia ini sebagai tujuan akhir dalam kehidupannya dan tidak terlalu memburu harta, sebab memburu harta hanya menjadikan seseorang materialistik dan jauh dari Tuhan. Ia membatasi pembicaraan agar menjaga dari menyakiti orang lain, dan agar tidak ada fitnah yang terlontar dari lidahnya. Betapa

banyak persoalan yang menimbulkan kerusakan karena ditimbulkan oleh adanya banyak pembicaraan, hal yang menyebabkan perpecahan, perusakan, dan permusuhan.

Orang yang bertingkah laku keagamaan, akan lebih menyegerakan bertaubat kepada Tuhan, memohon ampun segala dosa dan kekhilafan yang telah dilakukannya. Ia sesali segala perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada dosa dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Orang yang selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Di mana pun ia akan selalu mengingat Tuhan. Dengan begitu, hatinya selalu dikonsentrasikan kepada Tuhan, ia akan mencintai sesama manusia, ia maafkan segala kesalahan orang lain, tidak mau melakukan korupsi, juga tidak suka menjegal usaha orang lain, ia bahkan akan mempertinggi solidaritas sosial dan mudah menyantuni mereka yang lemah.

C. Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui program *5 pinunjul* merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jelasnya, penanaman nilai-nilai kearifan lokal adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan local sering kali di negasikan atau diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan local tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks itulah, nilai-nilai dalam masyarakat yang masih tetap eksis dan memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Ada banyak masyarakat yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik (Chaedar, 2009,h. 50).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan program 5 Pinunjul sebagai kearifan lokal di SDN 08 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran, Kab. Purwakarta adalah sebagai berikut:

1. Pinunjul Kéwes-Gandes (Terpuji dalam Kerapihan Berpakaian dan Penampilan)

Indikator:

- 1) *Berséka* (bersih diri, sehat)
- 2) *Rapih dina raksukan* (rapih dalam berpakaian)
- 3) *Luyu kana dinten nganggo raksukan* (mengenakan pakaian sesuai dengan hari yang telah ditentukan).

Program kearifan lokal 5 *Pinunjul* yang pertama ini adalah menekankan kepada peserta didik untuk terpuji dalam kerapihan berpakaian dan penampilan, semua siswa harus mengikuti semua ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah. Seragam yang digunakan harus tetap terjaga rapih, baju yang digunakan harus dimasukkan kedalam. Bukan hanya itu tetapi dirinya juga harus bersih dan sehat dari kotoran dan hal-hal lain yang membuat peserta didik menjadi sakit.

Pada hari tertentu siswa juga diwajibkan menggunakan baju adat. Yaitu pangsi bagi laki-laki dan kebaya bagi perempuan. Ini digunakan pada hari rabu. Jika ada ada siswa yang terlihat tidak menggunakan atau memakai pakaian yang ditentukan oleh sekolah biasanya akan ditegur oleh guru yang melihat secara langsung, bahkan akan mendapat hukuman tertentu oleh guru yang mendapatkan siswa tersebut tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.

Siswa juga diwajibkan untuk saling mengingatkan kepada teman-temannya jika ada salah satu diantara siswa yang kebetulan tidak menggunakan pakaian yang tidak rapih dan sopan, atau tidak menggunakan seragam yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Menjaga kerapihan dan kebersihan dalam berpakaian juga harus bisa dipertahankan baik di luar sekolah atau di rumah, jangan sampai hanya di sekolah saja.

2. Pinunjul Tatakrama Basa (Terpuji dalam Kesantunan Berbahasa)

Indikator:

- 1) *Tara sasauran kasar* (tidak pernah berkata kasar)
- 2) *Lentong nyarita merenah* (intonasi berbicara yang santun)
- 3) *Mahér Basa Sunda* (mahir berbahasa Sunda)

Kearifan lokal yang tertuang dalam program 5 Pinunjul selanjutnya adalah terpuji dalam berbahasa atau berbicara. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap penilaiannya sendiri jika bahasanya buruk maka bisa dipastikan siswa tersebut belum mampu menjalankan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh para guru. Siswa wajib menggunakan bahasa yang seseuai dengan kesantunan dan keramahan budaya lokal yang dipahami sebagai ajaran kebaikan. Bahasa yang digunakan oleh siswa harus bahasa yang lembut atau baik tidak diperkenankan menggunakan bahasa kasar apalagi dengan bahasa binatang yang mencerminkan bukan seperti pelajar. Disamping harus menggunakan bahasa yang baik atau sopan siswa juga diharuskan menggunakan intonasi bahasanya harus santun atau lembut. Jangan sampai dengan nada yang seperti

marah-marah yang akan memunculkan salah tangap dari orang yang diajak bicarannya.

Pada hari tertentu juga siswa dianjurkan untuk menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa kebanggaan atau bahasa yang harus dicintai oleh para siswa, karena jangan sampai melupakan budaya dimana siswa dilahirkan di tataran sunda. Bahasa Sunda dianjurkan digunakan oleh para siswa itu pada hari rabu.

Menjaga kesopanan berbicara atau berbahasa tidak hanya diwajibkan di sekolah saja di manapun siswa berada harus tetap menjaga bahasa yang baik dan sopan, misalnya ketika sedang di rumah bersama keluarga, di luar semisalnya sedang membeli diwarung atau pasar, ataupun di sekolah ketika berbicara dengan teman-teman dan guru. Jika ada siswa yang kebetulan menggunakan bahasa yang tidak sesuai yang diajarkan maka akan diingatkan untuk tidak mengulanginya lagi.

3. *Pinunjul Réngkak Paripolah (Terpuji dalam Sikap dan Perilaku)*

Indikator:

- 1) *Sopan dina sikep sareng paripolah* (sopan dalam sikap dan perilaku)
- 2) *Hampang birit* (rajin dan tidak menunggu diperintah)
- 3) *Tumut kana kasauran guru* (taat akan nasihat guru)

Setelah baik dalam bahasa dan berbicara, program selanjutnya adalah harus terpuji dalam sikap dan perilaku. Siswa diharuskan memiliki sikap dan perilaku yang sopan dan ramah harus melakukan semua tindakan dan kelakuannya sesuai dengan norma-norma agama dan adat istiadat, sesuai yang diajarkan oleh guru baik di sekolah di tempat pengajian ataupun di rumahnya oleh orangtuanya masing-masing.

Mengambil inisiatif atau tindakan yang baik dan terpuji tidak harus menunggu perintah dari guru, orang tua dan teman. Kebaikan yang ditanamkan harus berbuat secepat dan sebanyak mungkin jika itu adalah bernilai pahala dan kebaikan yang diyakininya. Mengajarkan berbuat baik tidak harus ketika dihadapan guru, teman, orangtua dan lain sebagainya dalam keadaan sendiri, menyepi, ramai, dilihat atau tidak dilihat orang maka harus berbuat kebaikan. Karena Allah maha melihat apa yang dilakukan oleh hambanya.⁵

Nasihat guru harus selalu ditaati untuk kebaikan dan kesuksesan siswa tersebut. Di dalam kelas atau di luar kelas siswa harus patuh mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh guru selagi tidak dalam koridor keburukan bagi siswa.

4. *Pinunjul Rumawat Lingkungan (Terpuji Peduli Lingkungan)*

Indikator:

- a) *Rajin beberesih* (rajin memelihara kebersihan)
- b) *Tulatén ngarawat pepelakan* (telaten merawat tanaman)
- c) *Singer kana padamelan* (bila ada pekerjaan tidak menunggu diperintah)

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang selanjutnya adalah terpuji peduli lingkungan. Siswa diajarkan agar mencintai dan menjaga atau merawat kondisi lingkungan yang ada di di sekelilingnya.

Menjaga lingkungan agar tetap bersih, asri dan nyaman adalah tugas yang diberikan kepada siswa di sekolah SDN 08 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran dan juga SD Alam Pelopor Rancaekek, apabila siswa melihat sampah yang berserakan harus diambil dan sibuang pada tempat sampah.

Siswa juga diajak untuk merawat dan memelihara tanaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Diajak untuk bercocok tanam dan langsung terjun ke swah dan kebun bagaimana cara menanam padi, menyiram bunga, memanen hasil tanaman padi tersebut. Sekolah ini didukung dengan adanya sawah, kebun dan tanaman hias yang memang sangat memungkinkan siswa untuk terjun langsung ke lapangan. Bahkan siswa terkadang sering melakukan kegiatan belajar di luar kelas dan langsung dihadapkan dengan parktek langsung dengan dunia nyata dalam bercocok tanam dsb. Kebiasaan ini juga diharapkan akan membawa kebiasaan bukan hanya di sekolah tapi juga di rumahnya masing-masing.

Siswa yang dianggap tidak memiliki kepekaan atau respek terhadap lingkungan sekitar, jika guru melihatnya maka akan ditegur untuk melakukan apa yang sudah diperintahkan seperti membuang sampah jika ada di jalan, merapihkan sesuatu yang sekiranya tidak terlihat pantas.

Siswa sudah harus terbiasa jika melihat benda atau apapun itu yang harus ditempatkan pada tempatnya dengan kesadaran sendiri tanpa harus diingatkan atau diperintahkan baik oleh teman, guru, orangtua dan sebagainya.

5. *Pinunjul Motékar Rancagé* (Terpuji dalam Kreativitas)

Indikator:

- 1) *Motékar dina diajar* (aktif dalam belajar)
- 2) *Rancagé dina gawé* (kreatif dalam bekerja)
- 3) *Calakan dina pangajaran* (cerdas dalam pembelajaran)

Terakhir nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekolah SDN 08 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran dan SD Alam Pelopor adalah terpuji dalam kreativitas. Siswa dituntut agar memiliki sikap yang memiliki jiwa yang kreatif.

Banyak hal yang bisa diajarkan seperti kreatif dalam belajar yang tidak harus menunggu dan diperintahkan oleh guru di sekolah. Kreatif dalam bekerja yang memang ada kesadaran dan tindakan baik dalam melakukan pekerjaannya baik di sekolah maupun di rumahnya masing-masing. Termasuk cerdas dan aktif dalam belajar yang memang menjadi tugas utama sebagai peserta didik di sekolah tersebut. Baik belajar ilmu agama dan ilmu umum, baik belajar yang dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah seperti di rumah, di tempat pengajian dan lain-lain.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal sangat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku keberagamaan. Pembiasaan ini menjadi cara bagaimana keberagamaan siswa tetap terjaga dan bisa diaplikasikan dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman program budaya sunda yang dijalankan di SDN 08 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran sangat membantu siswa untuk menjalankan sikap dan perilaku yang

sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.

Sikap dan perilaku siswa sangat islami karena yang terdapat pada program kearifan lokal atau budaya sunda tersebut sejalan dengan dengan nilai-nilai agama Islam berikut adalah program yang dijalankan di SDN 08 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Kab. Purwakarta

1. *pinunjul kéwes-gandes* (terpuji dalam kerapihan berpakaian dan penampilan)

Indikator:

- a) *Berséka* (bersih diri, sehat)
- b) *Rapih dina raksukan* (rapi dalam berpakaian)
- c) *Luyu kana dinten nganggo raksukan* (mengenakan pakaian sesuai dengan hari yang telah ditentukan)

2. *pinunjul tatakrama basa* (terpuji dalam kesantunan berbahasa)

Indikator:

- a) *Tara sasauran kasar* (tidak pernah berkata kasar)
- b) *Lentong nyarita merenah* (intonasi berbicara yang santun)
- c) *Mahér Basa Sunda* (mahir berbahasa Sunda)

3. *pinunjul réngkak paripolah* (terpuji dalam sikap dan tingkah-laku)

Indikator:

- a) *Sopan dina sikep sareng paripolah* (sopan dalam sikap dan perilaku)
- b) *Hampang birit* (rajin dan tidak menunggu diperintah)
- c) *Tumut kana kasauran guru* (taat akan nasihat guru)

4. *pinunjul rumawat lingkungan* (terpuji peduli lingkungan)

Indikator:

- a) *Rajin beberesih* (rajin memelihara kebersihan)
- b) *Tulatén ngarawat pepelakan* (telaten merawat tanaman)
- c) *Singer kana padamelan* (bila ada pekerjaan tidak menunggu diperintah)

5. *pinunjul motékar rancagé* (terpuji dalam kreativitas)

Indikator:

- a) *Motékar dina diajar* (aktif dalam belajar)
- b) *Rancagé dina gawé* (kreatif dalam bekerja)
- c) *Calakan dina pangajaran* (cerdas dalam pembelajaran)

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 12-13
- Aan Hasanah, dkk., *Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 43
- Chaidar Alwasilah, dkk., *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009). Hlm. 50

- Enok Maryani dan Ahmad Yani, *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai*, (Bandung: UPI), hlm. 116
<http://sitidanuaji.blogspot.com/2017/06/kearifan-lokal.html> (diakses pada 21 Juni 2017, pukul 23.56)
<http://nasaruddinumar.org/islam-dan-kearifan-lokal/> (diakses pada 22 Juni 2017 pukul 08.14)
- Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45
- Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 55.
_____, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 142
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 112
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 116-117
- Sedyawati dalam Yan Sunarya, *Aspek Visual Budaya Sunda*, (Bandung: Pusat studi Sunda, 2012), hlm. 3.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989), hlm. 93.